

## PENDAHULUAN

Bekerja merupakan salah satu cara individu untuk memenuhi berbagai kebutuhannya. Selain untuk memenuhi kebutuhan, bekerja dilakukan individu menjadi simbol dari identitas diri. Seiring berjalannya waktu, setiap individu yang bekerja akan menghadapi bahwa dirinya tidak lagi bekerja. Dalam bekerja setiap individu memiliki batasan kemampuan untuk melanjutkan aktivitasnya, hal ini menjadikan adanya istilah pensiun. Menurut Hurlock (1993) dalam (Fardila et al., 2014) pensiun merupakan kejadian pelepasan masa jabatan atau pekerjaan.

Permenaker telah mengatur usia pensiun 56 tahun, usia tersebut merupakan usia rentan, memang tidak mengatur lebih rinci maksud dari “memasuki usia pensiun”. Namun demikian prinsipnya batasan produktifitas pada usia pensiun karena produktifitas yang menurun bahkan dianggap telah menjadi usia rentan (Ketenagakerjaan, 2022). Demikian juga dengan seorang yang memiliki pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dalam ruang lingkup PNS pensiun diartikan dengan berakhirnya masa bakti seseorang pada suatu instansi atau diartikan sebagai sudah tidak bekerja lagi karena telah selesai masa tugasnya. Berdasarkan Badan Kepegawaian Negara yang mengacu pada Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 17 Tahun 2020 tentang batas usia pensiun bervariasi sesuai pada golongan kerjanya yaitu meliputi 58 tahun (untuk pejabat administrasi, pejabat fungsional ahli muda, pejabat fungsional ahli pertama, dan pejabat fungsional keterampilan), 60 tahun (untuk pejabat pimpinan tinggi dan pejabat fungsional madya), dan 65 tahun (bagi PNS yang memangku pejabat fungsional ahli utama).

Berdasarkan data statistik, proporsi penduduk Indonesia yang telah memasuki usia pensiun pada Desember 2022 ada berkisar 1,44 juta PNS yang berusia 51-60 tahun. Proporsinya mencapai 37% dari total PNS di seluruh Indonesia. Sementara, jumlah PNS yang berusia muda berkisar 1,3 juta berusia dibawah 51 tahun jauh lebih sedikit jika dibandingkan kelompok tua (Badan Pusat Statistika dan Informasi Kementerian Kepegawaian Negara)

Menjelang memasuki usia pensiun penting bagi PNS telah mempersiapkan diri agar dapat menjalani masa pensiunnya dengan baik. Namun kenyataannya tidak semua pensiunan PNS dapat menjalani masa pensiunnya dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian pada tahun 2016-2017 sebanyak 679 orang menjadi responden dari berbagai perusahaan baik dari BUMN maupun instansi pemerintahan mengikuti ESQ Masa Persiapan Pensiun menunjukkan hasil, lebih dari 63% pegawai mengalami kecemasan tingkat sedang hingga mengalami kepanikan ketika akan menghadapi masa pensiun (esqmpp, 2017). Sementara hanya 37% saja pegawai yang mengalami kecemasan tingkat ringan yang dapat termotivasi sehingga dapat beraktivitas secara aktif pada masa pensiun. PT Asabri di Indonesia 90% karyawannya tidak siap dalam menghadapi masa pensiunnya secara finansial (Republika.co.id).

Berdasarkan penelitian Wulandari & Lestari, (2018) terhadap PNS di Kabupaten Badung menyatakan seorang dengan pendapatan yang tinggi akan cenderung mengalami kecemasan ketika menghadapi masa pensiun karena terjadi pengurangan pendapatan atau penghasilan, salah satunya adalah hilangnya tunjangan yang didapat saat masih bekerja. Pada PNS yang pensiun akan mengalami penurunan penghasilan, sebesar 80-85%. Ketika pegawai pensiun selain pendapatan menurun, berbagai macam tunjangan yang didapat saat aktif bekerja akan dihapus sehingga terdapat selisih yang cukup besar antara pendapatan saat aktif bekerja dengan dana pensiun yang diterima. Oleh karena itu pegawai yang pensiun perlu menurunkan standar hidupnya agar dapat menyesuaikan dengan penghasilan di masa pensiun.

Diharapkan para PNS mampu mempersiapkan masa pensiunnya. Dengan mempersiapkan masa pensiun harapannya para pegawai mampu memenuhi kebutuhannya sebelum masa pensiun dalam hal kesiapan finansial, fisik, emosi/mental dan dukungan sosial. Namun tidak semua PNS siap dalam menghadapi pensiun. Masyarakat belum mampu menyiapkan masa pensiun sehingga mereka belum memiliki tabungan yang cukup untuk masa pensiunnya. Menurut hasil wawancara dengan karyawan salah satu bank di Jawa Tengah, rekan-

rekan yang akan menghadapi pensiun merasa tenang namun ada juga yang merasa gelisah dan kurang yakin mempersiapkan pensiun.

Berdasarkan penelitian di negara Eropa menunjukkan adanya hubungan antara masa pensiun dengan penurunan status kesehatan, penurunan aktivitas dan kondisi kesehatan yang kronis (Hessel, 2016). Menjadikan kondisi fisik para pensiunan perlu diperhatikan, semakin bertambahnya usia terjadi penurunan kondisi fisik seseorang oleh karena itu perlu menjaga kesehatan fisik dengan pola hidup yang benar. Selain itu akibat pandemi covid-19, negara di dunia terdampak salah satunya adalah Amerika Serikat mengalami penurunan ekonomi. Sekitar 51% orang mengalami kekhawatiran terhadap keamanan finansial yang disiapkan masa pensiun (Bond et al., 2021).

Perencanaan keuangan masa pensiun merupakan kekhawatiran bagi pemerintah Thailand. Pensiun sebagai pengambilan keputusan untuk mengurangi komitmen mental terhadap pekerjaan dengan berhenti dari aktivitas pekerjaan. Para pensiunan diharapkan mendapatkan lebih banyak tunjangan untuk kesejahteraan sosial dan jaminan sosial dengan cara meningkatkan status karir. Survei di lakukan kepada sejumlah pensiunan di Thailand menemukan bahwa sebagian besar pensiunan memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan. Bagi pensiunan pegawai pemerintah, hal utama yang menjadi perhatian mereka adalah rencana keuangan dari subsidi pemerintah setelah pensiun karena pensiun memiliki pengaruh terhadap manfaat pensiun dan perencanaan ekonomi bagi pensiunan di Thailand. Oleh karena itu, seorang yang terampil dengan gaji yang tinggi dapat mempersiapkan masa pensiunannya dengan lebih baik. (Naruetharadhol et al., 2021a)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widyawati, (2021) banyak orang yang mengalami permasalahan dalam pengelolaan diri dan kestabilan finansial. Kesipan finansial penting diperhatikan oleh para pegawai yang memasuki masa pensiun berupa ketersediaan sejumlah bekal pendukung dalam menghadapi masa pensiun dengan memiliki tabungan, asuransi dan kegiatan usaha.

Berkurangnya penghasilan membuat individu merasa cemas terhadap masa depan sehingga menyebabkan kecenderungan depresi bagi seseorang.

Mayoli, (2018) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* dengan kesiapan pensiun terutama pada PNS dan Karyawan BUMN. Pada penelitian yang dilakukan di Swedia masa transisi pensiun memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan seorang ketika seorang memiliki kesiapan menghadapi masa pensiun maka akan mendapatkan kesejahteraan yang tinggi (Henning et al., 2019). Berdasarkan penelitian mengenai hubungan dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menghadapi pensiun pada PNS menunjukkan bahwa bentuk dukungan positif dari keluarga semakin tinggi yang diterima oleh calon pensiun maka akan semakin tinggi kesiapan menghadapi pensiun (Fardila et al., 2014). Keluarga merupakan lingkungan sosial paling dekat, diharapkan calon pensiunan PNS dapat mencapai kepuasan serta kebahagiaan hidup di masa pensiun nanti dengan dukungan secara fisik maupun psikologis. Hubungan keluarga yang baik dapat membantu seorang yang akan pensiun dalam menyesuaikan psikologis, memperkuat hidup sehat dan membantu pemulihan dari sakit hanya dengan membentuk hubungan yang suportif dan mendukung (Ross, Lutz & lakey dalam Taylor, Peplau & Sears, 2009). Menurut Mu'in individu yang mendapatkan dukungan sosial tidak mengalami kecemasan dalam menghadapi pensiun, salah satu bentuk dukungan berasal dari suami/istri, anak dan teman yang dapat mempengaruhi seseorang menghadapi perubahan lingkungan dalam masa pensiun. (Fardila et al., 2014)

Pada penelitian lain yang telah dilakukan oleh Ivanti Andriana Nurvaeni, (2015). Mengenai tingkat kecemasan dengan kesiapan menghadapi pensiun pada guru SD di kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo tahun 2015-2016 memperoleh hasil bahwa 81% guru SD memiliki tingkat kesiapan sedang, sebesar 87,5% guru SD yang akan pensiun memiliki kecemasan dalam menghadapi pensiun. Berdasarkan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru SD di Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo mengalami kesiapan pensiun di level sedang sehingga kecemasan yang dimiliki guru dalam juga sedang. Kesiapan

finansial, fisik dan mental perlu diperhatikan untuk kestabilan di masa pensiun. Adapun faktor yang perlu diperhatikan untuk kesejahteraan keuangan keluarga antara lain pendidikan, tempat tinggal, merencanakan keuangan untuk hari tua, literasi keuangan dan kepemilikan aset berharga (Aulia et al., 2019).

Sutarto & Cokro, (2008) menjelaskan bahwa kesiapan pensiun adalah proses tindakan yang dilakukan oleh pegawai sejak awal terhadap persiapan-persiapan dalam menghadapi masa-masa pensiun yaitu dengan memperhatikan kesiapan finansial, fisik dan mental. Faktor yang mempengaruhi kesiapan pensiun yaitu: dari dalam diri atau internal seperti faktor psikologis dan luar diri atau eksternal seperti dukungan sosial dan kemampuan finansial.

Selain itu Sutarto & Cokro, (2008) juga menjelaskan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam menyipakan masa pensiun antara lain:

1. Kesiapan materi finansial meliputi persiapan keuangan, kesiapan pengelolaan keuangan, dan usaha legal untuk memenuhi kebutuhan yang akan datang. Kesiapan finansial merupakan salah satu komponen namun hal tersebut penting diperhatikan sehingga ketika masa pensiun seseorang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aschwanden, (2016) disebutkan bahwa sepertiga dari pegawai pendidikan tinggi merasa tidak puas dengan kondisi keuangan mereka saat ini dalam mempersiapkan pensiun.
2. Kesiapan fisik, meliputi persiapan kebugaran melalui program kebugaran merupakan suatu hal penting untuk menjaga kesehatan fisik seorang yang telah memasuki usia pensiun. Kesehatan fisik penting disiapkan dimasa pensiun karena orang tua lebih rentan untuk masalah kesehatan daripada uisa muda, selain itu fasilitas dan layanan kesehatan perlu ditingkatkan secara signifikan (Naruetharadhol et al., 2021b).
3. Kesiapan psikologis memasuki masa pensiun emosi seseorang mudah berubah karena dalam proses adaptasi dan transisi menuju pensiun. Selain itu penting dalam menjalani pensiun salah satunya dengan menjaga

hubungan sosial dan dukungan dari keluarga. Dibandingkan dengan pekerja para pensiunan cenderung mengalami depresi karena rasa kesepian yang lebih besar, kepuasan dan kebahagiaan hidup yang lebih rendah, pandangan yang kurang positif tentang pensiun serta tingkat aktivitas yang rendah (Wetzel et al., 2016).

Selain itu pada penelitian oleh Friska Marla, (2017) yang membahas beban kerja dan kesiapan pensiun dengan tingkat depresi PNS di Universitas Jember. Beberapa faktor yang perlu diperhatikan dalam kesiapan pensiun antara lain: 1). Faktor Ekonomi, berupa ketersediaan sejumlah bekal pendukung berupa asuransi, tabungan, aset dan usaha legal yang telah dimiliki oleh pekerja yang akan pensiun. 2). Faktor fisik, perlu diperhatikan kemampuan fisik akan semakin menurun memasuki usia pensiun. Perlu adanya aktivitas fisik berupa olahraga atau melakukan pola hidup sehat untuk menjalankan masa pensiun. 3). Faktor psikologis, kemampuan seorang dalam beradaptasi dengan perubahan yang akan terjadi. Perubahan yang akan dihadapi berupa kehilangan pekerjaan dan perubahan status. Perubahan tersebut perlu tenggang waktu untuk meredakan tekanan yang datang dan mengendalikan emosi seseorang yang menghadapi pensiun. 4). Faktor sosial keluarga, dalam hal ini dukungan keluarga ditunjukkan secara positif, bentuk tindakan berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan atau penilaian, dukungan instrumental dan dukungan informasi dari pihak keluarga.

Penelitian yang dilakukan oleh Prasajo, (2011) kepada Pegawai Kementrian Agama kabupaten Banjarnegara terhadap pegawai yang memiliki anak lebih dari 2 dan menjadi satu-satunya tumpuan keluarga mengalami kecemasan yang tinggi berada pada kategori fisiologi, psikologi dan motorik dalam menghadapi masa pensiunnya.

Berdasarkan dari berbagai teori yang telah ada, dapat disimpulkan bahwa kesiapan seseorang dalam menghadapi masa pensiun memiliki berbagai faktor antara lain: a) Kesiapan finansial meliputi persiapan keuangan dengan mengatur pengelolaan keuangan dimasa pensiun, kesiapan kepemilikan asuransi, dan

memiliki usaha legal untuk memenuhi kebutuhan hidup dimasa pensiun. b) Kesiapan fisik, meliputi aktivitas fisik yang disiapkan untuk menjaga kondisi fisik melalui program kebugaran dan mengatur pola hidup untuk menjaga kesehatan fisik. c) Kesiapan psikologis, meliputi pengelolaan emosi/ psikis dalam beradaptasi dengan kondisi baru pasca pensiun, dukungan keluarga dan hubungan sosial yang akan dijalani seorang dalam menghadapi masa pensiun.

Di Indonesia permasalahan mengenai kesiapan pensiun masih belum banyak diteliti secara sistematis, terutama pasca pandemi covid-19, yang menjadikan perekonomian di Indonesia bahkan di dunia juga berubah. Fokus masalah pada penelitian ini adalah bagaimana kesiapan PNS menjelang masa pensiun. Perencanaan pensiun sangat penting dilakukan karena kondisi pensiun akan membawa perubahan dalam hal *income* dan status yang dibawa dalam pekerjaan.

Oleh karena itu, peneliti telah merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kesiapan PNS dalam menghadapi pensiun. Adapun pertanyaan penelitian telah disusun sebagai berikut; a) Apa saja hal yang dapat mempengaruhi kesiapan pensiun PNS?; b) Bagaimana perasaan PNS akan menghadapi masa pensiun?; c) Bagaimana rencana PNS dalam menghadapi masa pensiun?; d) Apa kegiatan dan perencanaan PNS menghadapi pensiun dalam kesiapan fisik?; e) Apa kegiatan dan perencanaan PNS menghadapi pensiun dalam kesiapan sosial?; f) Bagaimana bentuk dukungan keluarga yang diberikan kepada PNS dalam menghadapi pensiun?; g) Apa kegiatan dan perencanaan PNS menghadapi pensiun dalam kesiapan finansial? Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kesiapan pegawai dalam menghadapi pensiun.

Penelitian dilakukan dengan harapan akan dapat memberikan pandangan baru kepada pemerintah ataupun instansi terkait kesiapan dalam menghadapi pensiun pada PNS. Selain itu manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kesiapan PNS dalam menghadapi pensiun, memberikan data sehingga Badan

Kepegawaian dan Sumber Daya Manusia dapat membentuk program kesiapan pensiun serta pengembangan penelitian sebelumnya.